

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat telah menjadi karya seni dalam bentuk kata layaknya sastra. Vansina (1985) mengatakan bahwa tradisi lisan merupakan pesan verbal berupa pernyataan yang disampaikan dari masa lampau kepada generasi masa kini yang dimana pesan itu harus berupa pernyataan yang dituturkan, dinyanyikan ataupun diiringi oleh musik. Sehingga dapat terlihat bahwa perkembangan dan penyebarannya dilakukan secara lisan yang menjadi budaya dalam 3 bentuk, antara lain:

- a. Epik, merupakan sebuah cerita yang menceritakan tentang peristiwa pada masa lalu dengan mengisahkan seorang tokoh akan perjalanan kepahlawanannya, perjuangan seorang pahlawan dalam menghadang segala macam rintangan berbahaya yang dihadapinya.
- b. Lirik, merupakan sebuah ungkapan ide atau bentuk ekspresi perasaan dari seorang penyair dengan disampaikan secara jelas, dan bersifat subyektif.
- c. Drama, merupakan sebuah karya dramatis yang memiliki unsur penggabungan komedi dan tragedi.

Cerita rakyat juga memiliki latar belakang yang terikat pada wilayah dimana cerita itu berkembang, memiliki pesan moral dan karakter dengan cerita yang sama. Namun, diceritakan dengan berbagai versi yang berbeda sesuai dengan pemahaman pencerita. Anglickienè (2013) mengatakan bahwa perubahan pada cerita rakyat terjadi tergantung pada perubahan dalam kegiatan sehari-hari, kehidupan bersosial dan pandangan dunia secara luas.

II.1.2. Teori Fungsi Cerita Rakyat oleh William, R Bascom

Bascom menjadi spesialis dalam bidang seni dan budaya Afrika Barat dan Diaspora Afrika terutama Yoruba yang ada di Nigeria. Sebagai seorang folkloris dan antropologis asal Amerika William, R Bascom memiliki teori bahwa cerita rakyat memiliki 4 fungsi utama di dalam suatu budaya, yaitu:

- Sebagai Sistem Proyeksi
Cerita rakyat memiliki fungsi sebagai alat penggambaran akan suatu cerminan terhadap keinginan oleh kelompok sosial.
- Sebagai Alat Pranata-pranata dan Lembaga-lembaga Kebudayaan
Membenarkan dan mengesahkan kumpulan nilai dan norma serta lembaga kebudayaan yang ada dalam kehidupan berbudaya.
- Sebagai Alat Pendidikan
Dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai edukatif yang hadir serta membuka pikiran dan pembelajaran dengan memberikan unsur nilai positif kehidupan.
- Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas
Bahwa cerita rakyat memiliki norma yang harus dan akan selalu dipatuhi oleh suatu kelompok masyarakat, menjadi pegangan dalam kehidupan sebagai bentuk tradisi dari leluhur.

Dalam teori di atas dapat terlihat bahwa cerita rakyat tidak sekedar sebuah cerita yang ada di dalam suatu budaya. Cerita rakyat terbentuk atas berbagai fungsi di dalamnya sebagai alat yang membentuk norma dan nilai pada suatu kebudayaan. Pada akhirnya gambaran kehidupan suatu kelompok budaya dapat terlihat dari cerita rakyat yang ada.

II.1.3. Teori oleh Vladimir Propp Mengenai Cerita Rakyat

Vladimir Propp merupakan seorang folkloris dan sarjana dari Soviet yang menganalisis struktur dasar dari elemen-elemen yang terdapat pada cerita rakyat Rusia. Propp (1984) mengatakan bahwa kehidupan tidak dapat menghancurkan struktur yang ada di dalam cerita rakyat secara keseluruhan. Namun, kehidupan itu sendiri akan menghasilkan banyak fakta-fakta yang bahkan sering kali menggantikan fakta lama dengan berbagai macam cara yang ada. Propp memberikan prinsip dan kriteria yang menurutnya lebih tepat untuk membedakan bentuk dasar elemen cerita rakyat dari bentuk turunan sebagai berikut:

- a. Unsur fantastis yang ada pada komponen cerita rakyat bersifat lebih tua dari unsur rasionalnya. Seperti jika dalam suatu kisah terdapat tokoh yang menerima benda ajaib dari penyihir dan pada kisah lainnya benda itu diterima dari seorang wanita tua yang lewat. Realisme dari kisah seperti itu berasal dari zaman dahulu yang jarang bisa terlacak pada konsep keagamaan.
- b. Unsur heroik lebih tua dari unsur humoris.
- c. Bentuk yang digunakan secara logis lebih tua dari bentuk yang digunakan secara tidak logis atau masuk akal.
- d. Bentuk internasional lebih tua dari yang nasional. Seperti keberadaan naga yang hampir dapat ditemui di seluruh dunia namun digantikan di dalam beberapa cerita di Utara oleh singa dan mungkin di Timur oleh beruang, jadi beruang dan singa merupakan bentuk turunan dari bentuk dasar yaitu naga.

Menurut teori di atas terlihat bahwa cerita rakyat memiliki keberagaman dan perubahan akan elemen yang terdapat di dalamnya. Perubahan yang terjadi pada elemen yang terdapat dalam cerita rakyat memiliki beberapa jenis kemungkinan perubahan menurut Propp (1984) antara lain:

- a. Reduksi.
Reduksi merupakan bentuk dasar yang tidak lengkap. Terjadi seperti narator yang lupa tentang suatu kisah karena sebab tertentu. Suatu reduksi mencerminkan kurangnya kesepakatan antara cerita rakyat dalam keadaan lingkungan sekarang, ketidakcocokan dalam lingkungan dan masa tertentu atau bagi naratornya sendiri.
- b. Ekspansi
Ekspansi disertai dengan reduksi. Berbagai fitur telah ditinggalkan, kemudian yang lainnya ditambahkan. Ekspansi dapat dibagi menjadi beberapa kategori menurut asalnya. Beberapa bentuk terekspansi dari kehidupan sehari-hari, yang lainnya mewakili detail yang kuat dari canon dalam suatu cerita rakyat.
- c. Kontaminasi

Kontaminasi bentuk dalam cerita rakyat yang biasanya menyebar. Seperti berkembangnya suatu ide bahwa rumah penyihir terus berputar pada porosnya. Namun ide ini tercipta dari cerita dimana dikatakan bahwa seseorang melihat rumah itu dari arah samping, depan dan belakang yang kemudian memunculkan ide bahwa rumah itu terus berputar pada porosnya.

d. Inversi

Seringkali bentuk dasar dalam cerita dibalik, seperti karakter yang merupakan seorang wanita menjadi pria, dan juga sebaliknya.

e. Intensifikasi dan Atenuasi

Transformasi yang sering terjadi pada aksi dari karakternya. Seperti ketika seorang ksatria dikirim untuk melakukan perjalanan yang pada umumnya untuk mendapatkan sesuatu yang tidak biasa, diberikan tugas yang berbahaya, akankah berhasil, memenuhi janji, atau gagal.

f. Modifikasi

Modifikasi terhadap bentuk elemen dalam cerita rakyat. Seperti modifikasi yang terjadi pada pembawa bersayap, seperti elang, gagak, angsa, dan bebek. Suatu objek istimewa yang harus dicari, seperti rusa jantan bertanduk emas, kuda berambut emas, babi berbulu emas, atau angsa bertelur emas.

Terdapat juga perubahan yang dibagi menjadi dua kategori yaitu substitusi dan asimilasi. Berikut pembagian kategori berdasar substitusi dan asimilasi:

a. Jenis perubahan berdasarkan substitusi:

- Substitusi dari Satu Elemen Cerita Rakyat ke Lainnya
- Substitusi dengan Motivasi Eksternal
- Substitusi Konvensional
- Substitusi Disebabkan oleh Takhayul
- Substitusi Sastra dan Arkais
- Substitusi dari Asal yang Tidak Diketahui

b. Jenis perubahan berdasarkan asimilasi:

- Asimilasi dari Satu Elemen Cerita Rakyat ke Lainnya

- Asimilasi yang Termotivasi Secara Eksternal
- Asimilasi Konvensional
- Asimilasi Disebabkan oleh Takhayul
- Asimilasi Sastra dan Arkais

II.2. Objek Penelitian

II.2.1. Penyihir di Slavia

Dalam sejarah Slavia hadirnya sosok penyihir berawal dari kepercayaan terhadap sihir dan orang yang mempraktikkan sihir pada era pra-Kristen dimana adanya Paganisme di Kievan Rus yang merupakan sebuah negara yang mencakup Belarus dan sebagian Rusia pada tahun 880 hingga masuk abad ke-12 awal. Pada tahun 988 Vladimir dibaptis dengan berpindah keyakinan dari Paganisme ke Kristen Ortodoks yang kemudian turut melakukan kristenisasi di Rus dengan proses yang cukup lama, sehingga, Paganisme yang sudah menjadi bagian dari budaya rakyat Slavia bercampur dengan agama Kristen Orthodox yang terus berkembang di Rus.

Dalam buku *Witchcraft In Russia and Ukraine, 1000-1900*, Kivelson dan Woroebec (2020) menjelaskan bahwa konsep penyihir di wilayah Rusia dan Ukraina cukup jauh dari demologis Barat dan tidak terlalu terpengaruh dengan kebencian dalam bangsa Eropa terhadap wanita yang selalu diidentifikasi sebagai seorang penyihir, sebuah pemahaman yang berkembang dari para sarjana dan teolog Barat yang mempopulerkan penyihir sebagai wanita. Di Rusia konsep sihir menjadi alat yang bisa digunakan oleh siapa saja dan tidak terpaku oleh jenis kelamin, bahkan pria yang mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih aktif malah sering kali ketahuan mempraktikkan ilmu sihir daripada wanita.

Pada abad ke-17 ahli sihir muncul di Suzdal dan menurut catatan pada Kronik Utama yang merupakan kumpulan dokumen kuno berbentuk “kisah” sejarah Kievan Rus, disebutkan pernah terjadi eksekusi terhadap beberapa lansia di Suzdal tahun 1024 setelah dituduh menjadi penyebab terjadinya kekurangan makanan karena gagal panen pada musim kering yang parah. Kemudian kasus serupa pun

terjadi di Rostov tahun 1070 dimana dibunuhnya beberapa wanita muda dan tua yang dihubungkan dengan penyebab terjadinya kelaparan. Pada abad ke-19 kasus pengadilan dan tuduhan akan penyihir jarang terjadi. Hingga citra terhadap penyihir di masyarakat Slavia berubah dan bertahan sebagai sosok wanita tua atau *Baba*.

Maka setelah memahami teori dan referensi di atas konsep penyihir dan ilmu sihir di Slavia telah ada sejak pra-Kristen di Kievan Rus, sosoknya memiliki konsep awal yang cukup berbeda dengan demologis Barat dan tidak terlalu mengidentifikasi sosok penyihir ini pada jenis kelamin tertentu. Namun, seiring berjalannya waktu terjadi perubahan konsep yang terjadi pengadilan dan tuduhan terhadap wanita muda dan tua sebagai seseorang yang mengakibatkan terjadinya malapetaka. Hingga pada abad ke-19 masyarakat Slavia merubah citra pada sosok penyihir dengan rupa seperti penyihir tua yang berkembang di dunia Barat dan Eropa.

II.2.2. Baba Sebagai Penyihir

Dalam bahasa Slavik, *Baba* memiliki arti yang merujuk pada ‘wanita’ atau lebih tepatnya ‘wanita tua’ dengan status sosial yang rendah dan sering kali merupakan seorang janda. Dalam sejarah kerajaan Rusia, terdapat beberapa peristiwa yang berhubungan dengan *Baba* dan sihir sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1467 di Tver, Rusia terjadi tragedi kematian Maria Borisovna dari Tver yang merupakan permaisuri Pangeran Agung Ivan III. Kematianannya misterius dan menjadi bukti adanya permainan magis ketika terjadi pembusukan yang tidak wajar pada mayat Maria yang pada saat itu dipajang di depan umum. Kemudian Ivan III menyalahkan istri salah satu abdi dalemnya yaitu Aleksei Poluektov. Dijelaskan bahwa Aleksei memberikan sebuah ikat pinggang pada Maria melalui perantara yaitu seorang *Baba*. Kivelson dan Worobec (2020) dalam bukunya menjelaskan bahwa hal ini mengimplikasikan bahwa sabuk yang diberikan oleh Aleksei melalui perantara seorang *Baba* kepada Maria telah diberikan mantra khusus oleh *Baba* yang kemudian menyebabkan kematiannya.

- b. Pada tahun 1497 terjadi tuduhan oleh Ivan III terhadap istri keduanya yaitu Putri Sofia karena dicurigai menggunakan ramuan yang diberikan oleh beberapa *Baba* untuk membunuh suaminya atau untuk mendapatkan cinta dan keinginannya. Setelah diselidiki kemudian Ivan III memerintahkan para *Baba* untuk dieksekusi dengan cara ditenggelamkan di sungai yang berada di Moskow pada malam hari.
- c. Pada tahun 1547 di masa awal kepemimpinan Ivan IV, tuduhan akan praktik sihir tidak hanya dituduhkan pada *Baba* berstatus sosial rendah melainkan terjadi tuduhan kepada nenek dari Ivan IV itu sendiri yaitu Anna Glinskaia. Persitiwa ini terjadi saat memanasnya histeria penyihir di dunia yang diikuti dengan kebakaran besar yang menyebar di Moscow pada 1547. Tuduhan akan Anna Glinskaia didasari dengan rumor yang dimulai atas dasar politik yang sedang terjadi pada saat itu.

Terjadinya tragedi ini memberikan gambaran akan dimensi gender dan kelas pada konsep sihir dan penyihir yang mana merupakan rangkaian peristiwa yang korban dan tersangkanya secara umum merupakan seorang perempuan. Mulai dari Maria yang berada pada tingkat sosial tertinggi, Aleksei sebagai istri dari abdi dalem, dan seorang *Baba* yang merupakan wanita miskin berstatus rendah menjadi seorang penyihir. Namun, setelah terjadinya histeria penyihir yang terjadi di dunia dan politik merubah tuduhan akan penyihir tidak hanya seorang *Baba* miskin tapi bisa juga seorang bangsawan.

II.3. Analisis Permasalahan

II.3.1. Media Terdahulu

Keberadaan media terdahulu dalam perancangan ini digunakan sebagai salah satu acuan dasar dalam mendapatkan sebuah gambaran dalam merancang media informasi, dan menjadi bahan perhitungan yang dapat membantu penulis dalam melihat kekurangan dan potensi yang bisa dibawa dalam perancangannya. Berikut merupakan media terdahulu yang dijadikan acuan dan panduan penulis dalam perancangan:

1. Buku cerita berilustrasi dengan judul *Russkie narodnye skazki* (1855-1996)

Buku *Russkie narodnye skazki* (*Народные русские сказки*) atau *Russian Fairy Tales* merupakan karya sastra yang berisikan hampir 600 dongeng Slavia yang telah dikumpulkan dan pertama kali diterbitkan oleh Alexander Afanasyev antara tahun 1855 dan 1863. Pada tahun 1996 buku ini diperbaharui dengan diberikan ilustrasi yang dibuat oleh seorang ilustrator Rusia bernama Ivan Bilibin.



Gambar II.1 Sampul Buku *Russkie narodnye skazki*
Sumber: Buku “*Russkie narodnye skazki*”, penulis Alexander Afanasyev (1900)

Ilustrasi yang terkandung di dalam buku ini hanya dibuatkan pada adegan utamanya saja. Sehingga, tidak semua aspek dalam setiap bagian cerita tergambar secara mendetail. Di dalamnya terdapat beberapa cerita yang menghadirkan sosok Baba Yaga secara gamblang maupun tidak. Seperti contohnya, ada dalam salah satu cerita dengan tokoh utama Ivan yang pada adegannya menceritakan pertemuan Ivan dengan sosok penyihir tua saat berkelana menyusuri hutan, tetapi tokoh tersebut tidak secara jelas tergambar terhadap identitasnya. Ilustrasi yang diberikan oleh Ivan Bilibin pun dalam menggambarkan sosok ini dapat terbilang kurang konsisten jika dibandingkan dengan penggambarannya dalam setiap cerita lain yang menghadirkan sosok serupa di dalam buku tersebut.

Kekurangan yang terdapat pada buku *Russian Fairy Tales* ini yaitu ketidak konsistensian ilustrasi karya Ivan Bilibin dalam memberikan penggambarannya terhadap aspek-aspek tertentu yang pada perancangan ini terfokus pada cerita Baba Yaga sebagai objek utamanya. Selain itu, buku ini tidak memiliki fokus cerita pada penceritaan sosok Baba Yaga saja melainkan berupa kumpulan dari banyaknya cerita dongeng asal Slavia sehingga membuat cerita dari Baba Yaga tidak secara eksplisit diceritakan dan membuat kemunculannya hanya sebagai tokoh sampingan yang hadir dalam cerita yang berbeda secara tidak konsisten dan menyeluruh.

2. Buku cerita terjemahan bahasa Inggris dengan judul *Tales and the Legend from the Land of Tzar* (1891)

Buku ini merupakan buku terjemahan oleh Edith M. S. Hodgetts dari kompilasi cerita berdasarkan sumber aslinya yaitu *Russkie narodnye skazki* namun dengan koleksi cerita yang lebih sedikit. Di dalam buku ini terdapat pula cerita *Si Cantik Vasilisa* yang menjadi salah satu koleksinya dan ditampilkan sebagai cerita pembuka pada buku tersebut.

Tales and the Legend from the Land of Tzar memiliki terjemahan yang cukup terperinci dan mempertahankan keaslian cerita dari sumbernya. Sayangnya, buku ini tidak sama sekali memberikan elemen visual berupa ilustrasi ataupun unsur dekoratif di dalamnya dengan masih menitik beratkan penceritaan secara tertulis saja. Hal ini dapat menjadi kekurangan dan juga kelebihan, kekurangannya yaitu terhadap interaktivitas buku dengan audiens yang mengurangi nilai ketertarikan dan juga estetik. Kelebihan dari buku yang berfokus pada penceritaan tertulis yaitu bagaimana ceritanya akan terasa lebih terfokus dan penyampainnya terstruktur. Namun, kedua hal tersebut harus seimbang satu sama lainnya sehingga informasi yang tersampaikan akan lebih menyeluruh dan efektif tanpa menghilangkan interaktivitas dan nilai estetikanya.

Pada akhirnya, hal yang menjadi kekurangan dan permasalahan sehingga dilakukannya perancangan ini yaitu bagaimana media yang ada masih dalam versi bahasa Rusia dan Inggris saja. Hal ini menjadi kekurangan yang cukup berdampak dalam mengenalkan cerita atau tokoh Baba Yaga kepada sekelompok masyarakat di belahan dunia tertentu, salah satunya yaitu di Indonesia yang pada umumnya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Selain itu, bukunya bisa dibilang sudah cukup lama sehingga gaya bahasa, ilustrasi, dan desainnya kurang mampu menarik khalayak untuk tertarik membacanya.

II.3.2. Ketertarikan Masyarakat Terhadap Cerita Dongeng

Cerita dongeng menjadi cerita yang sangat berkembang di masyarakat dunia termasuk Indonesia. Hal ini terbukti dari terciptanya karya-karya seperti film, literasi, maupun teater yang didasari oleh cerita dongeng tertentu. Sebagian besar cerita dongeng luar yang dapat masuk ke Indonesia biasanya dikarenakan adanya inflasi budaya contohnya negara seperti Inggris, Amerika, dan Jepang yang sudah populer di masyarakat lokal Indonesia sehingga masyarakat tidak asing lagi terhadap budaya serta dongeng yang dibawanya.

Dongeng populer dunia seperti Cinderella, Putri Salju, dan Pinocchio sudah menjadi dongeng asal Eropa yang melekat dalam masyarakat dunia tidak terkecuali Indonesia, sehingga tidak asing bagi sebagian banyak orang ketika mendengar dongeng-dongeng tersebut. Cerita-cerita ini merupakan cerita karya Hans Christian Andersen dan Grimm Bersaudara yang semakin populer di kalangan masyarakat karena beberapa ceritanya telah diadaptasi menjadi film animasi oleh perusahaan Walt Disney sejak 1937 yang pada saat itu memproduksi film animasi panjang debutannya dengan judul *The Snow White* yang merupakan adaptasi cerita Putri Salju karya Grimm Bersaudara.

Namun, hal ini menutup fakta lain bahwa masih ada banyak cerita dongeng di dunia yang menjadi bagian dari keberagaman. Contohnya, cerita dongeng asal Slavia yang sudah menjadi salah satu yang muncul dalam keberagaman namun faktanya

medianya masih terbatas untuk bisa menjangkau khalayak tertentu di dunia untuk mengenalinya. Kurangnya faktor pendorong seperti inflasi budaya yang dimiliki cerita dongeng karya H.C. Andersen dan Grimm Bersaudara ataupun dongeng lokal yang sudah dikenalkan secara lisan maupun tulisan membuat dongeng Slavia seperti *Si Cantik Vasilisa* masih tersembunyi di antara dongeng-dongeng lainnya.

II.3.3. Baba Yaga Secara Umum

Baba Yaga merupakan sosok yang sering kali disebutkan dan muncul di dalam mitos, legenda, cerita rakyat Slavia. Di setiap daerah bagiannya Baba Yaga dikenal dengan sebutan yang berbeda, di Polandia Baba Yaga dikenal dengan nama *Baba Jędza*, *Bába-Jahá* di Belarus, *Ježibaba* di Ceko, dan *Baba Roga* di Yugoslavia. Dalam wawancara mengenai interpretasi sosok Baba Yaga (Stanton, komunikasi pribadi, 6 Januari 2022) mengatakan bahwa Baba Yaga merupakan karakter dongeng populer yang sebagian besar interpretasi sosok Baba Yaga terbentuk dalam setiap dongeng dimana sosok itu muncul, dongeng-dongeng inilah yang kemudian menjadi sumber yang mendasari para penulis maupun peneliti dalam memahami karakteristik Baba Yaga. Pada akhirnya, dengan membaca setiap cerita yang memunculkan sosok Baba Yaga menjadi hal utama yang wajib dilakukan untuk dapat mengetahui dan mendalami penokohnya.

Dalam cerita rakyat Slavia, Baba Yaga menjadi sosok yang berinteraksi dengan tokoh utama atau pahlawan dalam setiap ceritanya. Seperti kemunculannya dalam berbagai versi cerita bertokoh protagonis Ivan Tsarevich yang dalam salah satu ceritanya bertemu dengan Baba Yaga untuk meminta pertolongan kepadanya. Selain kemunculannya dalam cerita Ivan, Baba Yaga juga muncul dalam cerita dongeng *Si Cantik Vasilisa* atau dikenal juga dengan *Si Bijak Vasilisa* yang dimana tokoh utamanya yaitu Vasilisa yang diperintahkan oleh ibu tirinya untuk pergi ke hutan dan bertemu dengan Baba Yaga untuk meminta api darinya.

Sosok Baba Yaga yang misterius membuatnya cukup sulit untuk diketahui tentang apa dan siapa sebenarnya Baba Yaga ini. Namun, secara umum dapat diketahui bahwa Baba Yaga merupakan penyihir tua berambut perak yang tinggal di tepi

hutan, bergigi besi, memiliki tubuh dan kaki yang sangat kurus sehingga dijuluki sebagai *Boney-Legs* atau Berkaki-Kurus. Sosok ini juga dikenal menggunakan kaldron atau kuali besar sebagai kendaraannya dan alat menyerupai tumbukan panjang yang digunakan untuk mendorong kaldron yang dinaikinya terbang atau menghapus jejak yang ditinggalkannya.

Salah satu hal yang sangat mencirikan sosok Baba Yaga ini adalah rumah yang ditinggalinya, rumah ini berbentuk seperti kabin kayu yang terkadang digambarkan tanpa jendela atau tanpa pintu. Namun, ada hal yang membuatnya lebih misterius dan menjadi petanda akan kehadiran sosok penyihir ini yaitu kaki ayam yang ada pada bawah kabinnya. Dalam versinya, jumlah kaki yang terdapat pada kabin Baba Yaga ini beragam, ada yang menggambarkan dalam jumlah satu, dua hingga empat kaki. Selain itu, cara rumah ini bergerak pun memiliki versinya masing-masing dari mulai hanya bisa bergerak pada porosnya hingga dapat berjalan atau berpindah tempat sesuai keinginan Baba Yaga.

II.3.4. Baba Yaga dalam Masyarakat Slavia

Sosok Baba Yaga terbentuk dalam cerita rakyat dan sejarah yang kemudian menjadi budaya dalam masyarakat Slavia. Bagaimana cerita dan sejarah dapat menjadi hal yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap sosok Baba Yaga yang pada umumnya dikenal sebagai sosok jahat dan sering kali menculik anak-anak untuk kemudian dimakan olehnya. Hal ini berkembang dalam kehidupan masyarakat Slavia dan menggunakan sosok Baba Yaga sebagai bagian dari budaya yang kerap kali diceritakan oleh orang tua kepada anak dan cucunya. Baba Yaga digunakan para orang tua di beberapa bagian besar Slavia seperti Rusia, Ukraina, Rumania, dan Polandia untuk menakuti anak-anak agar mereka dapat menuruti dan menghindari larangan yang diberikan. Sehingga, Baba Yaga diceritakan sebagai entitas jahat yang menculik anak-anak nakal dan akan dengan kejamnya memasukan mereka ke dalam tungku untuk kemudian melahapnya. Pada akhirnya, terbentuk persepsi dari generasi ke generasi yang ditanam bahwa sosok Baba Yaga tidak terlepas dari bentuk kejahatan atau sesuatu yang harus ditakuti dan dihindari.

Selain diceritakan secara lisan oleh para orangtua kepada anak-anaknya, sosok Baba Yaga kerap diceritakan dalam media lain. Dalam wawancara mengenai hal ini (Stanton, komunikasi pribadi, 6 Februari 2022) mengatakan bahwa di bagian Ukraina sosok Baba Yaga tidak secara langsung diceritakan oleh para orang tua untuk menakuti anak-anak, di Ukraina terdapat sosok Babay yang menggantikannya. Tetapi, Baba Yaga tetap menjadi sosok yang membuat masa kecil mereka trauma karena Baba Yaga kerap kali muncul sebagai tokoh dalam film maupun kartun anak yang akan membuat para anak kecil ketakutan dan bermimpi buruk.

Terdapat interpretasi lainnya dalam masyarakat Slavia bagaimana terdapat sosok naga yaitu Chudo-Yudo yang muncul dalam beberapa cerita rakyat Slavia dan memiliki hubungan dengan Baba Yaga. Berdasarkan satu versi dengan lainnya Chudo-Yudo dikatakan sebagai wujud lain dari Baba Yaga yang menjaga gerbang antara kehidupan dan kematian. Setelah wawancara bersama Olga Stanton selaku informan ahli dalam tradisi, kepercayaan, dan ilmu sihir Slavia, membantah bahwa Cudo-Yudo bukan sosok naga yang dimaksud melainkan terdapat naga lainnya yang disebut Zmey Gorynych yang sering muncul dalam cerita dan terkadang dikaitkan dengan Baba Yaga sebagai asisten atau sekutunya.

Pada akhirnya disini dapat terlihat beragam penggambaran dari Baba Yaga yang menjadi pengetahuan mendalam dalam mengenal dan mengetahui penceritaan dari tokoh Baba Yaga tersebut. Sehingga, dalam menceritakannya penulis dapat memahami esensi dari sosok yang diangkat bahwa Baba Yaga memiliki kekayaan dalam sejarahnya dan bagaimana penceritaannya tercipta dan turut berkembang di dalam suatu budaya. Namun, untuk lebih memfokuskan penggambaran terhadap sosok dan ceritanya dibutuhkan analisis terhadap salah satu versi cerita dengan menganalisis segala aspek yang terkandung didalamnya dengan tujuan agar dalam penerjemahannya terdapat benang merah sebagai batasan atau panduannya.

II.3.5. Analisis Cerita Si Cantik Vasilisa

Cerita rakyat *Si Cantik Vasilisa* menjadi salah satu cerita yang dimana ada kemunculan sosok penyihir yang tidak lain merupakan Baba Yaga. Cerita ini menceritakan seorang gadis bernama Vasilisa yang tinggal bersama ibu dan saudari tirinya setelah ayahnya menikah kembali sepeninggalan ibunya. Kemudian konflik bermula saat Vasilisa ditinggal oleh ayahnya yang pergi untuk berdagang. Dengan tinggalnya Vasilisa bersama ibu dan saudari tirinya, Vasilisa semakin diperlakukan dengan tidak adil, hal ini dikarenakan kepahitan ibu dan saudari tirinya akan Vasilisa yang tumbuh menjadi wanita cantik dan menjadi dambaan para pemuda untuk melamarnya. Hingga pada suatu malam yang gelap ibu tirinya mengelabui Vasilisa dengan menyuruh dirinya untuk pergi ke hutan dan meminta api kepada seorang nenek tua yang tidak lain merupakan Baba Yaga. Kemudian Vasilisa pun melakukan perjalanan menuju hutan dengan membawa boneka ajaib pemberian ibunya sebelum meninggal yang turut membantu Vasilisa dalam perjalanannya. Hal yang menarik dari cerita ini saat perjalanannya dalam hutan sebelum bertemu dengan Baba Yaga, Vasilisa menjumpai tiga ksatria berkuda dengan masing-masing berwarna putih, merah, dan hitam. Ketiga ksatria yang dijumpai oleh Vasilisa itu memiliki keterkaitan pada sosok Baba Yaga yang kemudian dijelaskan dengan singkat oleh Baba Yaga dalam ceritanya.

Cerita berlanjut dengan pertemuan Vasilisa dengan rumah Baba Yaga yang dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari tulang belulang manusia dan terdapat tengkorak kepala manusia yang tertancap pada setiap pagarnya. Setelah memasuki rumah itu Vasilisa akhirnya bertemu dengan Baba Yaga dan meminta pertolongan padanya. Dalam bagian ini tergambar bagaimana Baba Yaga menyetujui permintaan Vasilisa dengan syarat bahwa Vasilisa harus menyelesaikan berbagai macam tugas yang diberikan sebagai rintangan yang harus dilaluinya terlebih dahulu, dan mengancam bahwa Baba Yaga akan memakannya jika tidak berhasil melakukannya. Setelah Vasilisa dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh Baba Yaga dengan bantuan dari boneka ajaib pemberian ibunya, Baba Yaga memberikan tongkat menyala berupa tengkorak kepala manusia yang ada di pagarnya dan mempersilahkan Vasilisa untuk membawanya pulang untuk segera

memberikan tongkat api itu kepada ibu tirinya. Setelah Vasilisa memberikan tongkat itu, secara tiba-tiba cahaya yang memancar membakar ibu dan saudari tirinya yang pahit hingga hangus tak tersisa tanpa melukai Vasilisa sedikit pun.

Pada akhirnya, setelah kejadian itu Vasilisa pergi ke kota hingga bertemu dengan wanita tua yang tinggal seorang diri dan memberikan Vasilisa tempat untuk singgah selama menunggu ayahnya pulang sembari menjahit renda yang rumit dengan bantuan boneka ajaib ibunya. Karya-karya yang indah kreasi Vasilisa itu menarik perhatian istana kekaisaran Rusia yang pada akhirnya tsar muda menikahi Vasilisa dan hidup bahagia.

Versi cerita Baba Yaga dengan judul *Si Cantik Vasilisa* ini menjadi salah satu cerita yang unik dalam menggambarkan tokoh yang ada di dalamnya, bagaimana dalam cerita ini banyak aspek mengenai Baba Yaga yang cukup mendetail menggambarkan karakterisasinya. Selain itu, pada cerita *Si Cantik Vasilisa* ini menghadirkan sisi lain yang dimana pada umumnya menceritakan sisi jahatnya saja. Namun, dalam versi ini sosok Baba Yaga memperlihatkan sisinya yang lebih bijak hingga “menolong” Vasilisa dengan memberikan tongkat tengkorak yang kemudian melenyapkan ibu dan kedua saudari tirinya yang telah berbuat jahat.

II.3.5.1. Kehadiran Misterius Tiga Ksatria Berkuda

Selain dari cerita utama tokoh Vasilisa yang menjadi fokus dalam cerita *Si Cantik Vasilisa*, terdapat tokoh lainnya yang muncul dan diceritakan secara singkat. Namun, sosok ini sebenarnya menjadi sosok yang sangat penting dan memiliki koneksi terhadap sosok Baba Yaga. Pada pertengahan cerita ketika Vasilisa menyusuri hutan untuk bertemu dengan Baba Yaga, Vasilisa melihat dan bertemu tiga ksatria berkuda dengan masing-masing memiliki perbedaan warna yang signifikan dan muncul pada waktu yang berbeda. Kronologis bertemunya Vasilisa dengan para ksatria berkuda dapat dilihat dari awal mula keberangkatannya pada malam hari, yang kemudian pertama kali bertemu dengan ksatria putih yang berlari melewatinya dan dideskripsikan memiliki wajah yang putih, berpakaian serba

putih, menaiki kuda putih, dan riasan kuda berwarna putih. Pada saat ksatria putih itu muncul dijelaskan bahwa pagi hari pun tiba.

Vasilisa kemudian berjalan lebih jauh ke dalam hutan, kemudian bertemu dengan ksatria kedua yaitu ksatria merah yang melewatinya dengan warna serba merah, berpakaian merah, dan kuda berwarna merah. Kali ini pada saat ksatria merah berlari melewatinya, matahari pun ada pada atas kepalanya yang menunjukkan waktu siang hari. Setelah Vasilisa hampir menemukan rumah Baba Yaga, tiba-tiba muncul ksatria hitam yang melewatinya dan dideskripsikan berwarna serba hitam, berpakaian hitam, dan menaiki kuda berwarna hitam. Pada bagian ini digambarkan bahwa sang ksatria berlari dengan kudanya menuju pintu Baba Yaga yang kemudian menghilang seperti dimakan oleh bumi dan malam pun datang.



Gambar II.2 Tiga Ksatria Berkuda Baba Yaga

Sumber: Buku "*Василиса Прекрасная*" hal.3-5, penulis Alexander Afanasyev (1902)

Dari kronologis munculnya tiga ksatria berkuda itu dapat dipahami sebagai penanda datangnya pagi, siang, dan malam. Perbedaan warna pada setiap ksatria mewakili unsur siklus perubahan hari dari mulai munculnya matahari, terbit, dan tenggelam. Warna putih mewakili pagi hari atau fajar, warna merah mewakili siang hari atau matahari, dan warna hitam mewakili gelapnya malam setelah bumi seakan-akan melahap sang mentari.

Sosok ksatria kuda ini menjadi tiga tokoh sampingan yang memiliki hubungan istimewa dengan Baba Yaga. Sehingga, dengan mengetahuinya dapat menambah

kedalaman dalam memahami cerita dan sosok Baba Yaga tersebut. Di dalam ceritanya, Vasilisa sempat menanyakan mengenai ketiga sosok ksatria berkuda itu kepada Baba Yaga, kemudian Baba Yaga menjawab setiap pertanyaan itu sebagai berikut:

- Pada pertanyaan pertama Vasilisa menanyakan sosok ksatria putih, “Saat perjalanan menuju rumahmu, ada ksatria menaiki kuda putih, tampangnya serba putih dan berpakaian putih, menyalipku. Siapa dia?” lalu Baba Yaga menjawab “Ia adalah hari cerahku.”
- Pada pertanyaan kedua Vasilisa menanyakan sosok ksatria merah, “Lalu ksatria lainnya menyalipku, ia memiliki kuda berwarna merah, tampangnya serba merah, dan berpakaian merah. Siapa dia?” lalu Baba Yaga menjawab “Ia adalah matahari merahku.”
- Pada pertanyaan ketiga Vasilisa menanyakan sosok ksatria hitam yang berlari menuju pintu lalu menghilang, “Dan siapa ksatria hitam yang aku temui di gerbang ini, nek?” lalu Baba Yaga menjawab “Ia adalah malamku—dan mereka semua adalah pelayan setiakku.”

Selain dari kemunculan tiga ksatria berkuda dalam cerita *Si Cantik Vasilisa*, terdapat kemunculan misterius lainnya berupa tiga pasang tangan yang muncul ketika Baba Yaga memanggilnya untuk melakukan perintahnya. Pada dua adegan cerita *Si Cantik Vasilisa* menggambarkan bagaimana Baba Yaga memanggil para pelayannya sebagai berikut:

- “Pelayanku yang setia, teman-temanku yang terkasih, giling gandumku!” kemudian muncul tiga pasang tangan, mengambil gandum itu, dan membawanya pergi.
- “Pelayanku yang setia, teman-teman terkasih, tekan minyak keluar dari biji popi!” kemudian muncul tiga pasang tangan, mengambil biji popi itu, dan membawanya pergi.

Tidak terkonfirmasi secara resmi terhadap sosok dari tiga pasang tangan tersebut melainkan merupakan pelayan dari Baba Yaga. Namun, jika kembali pada adegan dimana Vasilisa menanyakan perihal tiga ksatria berkuda, Vasilisa sempat teringat akan munculnya tiga pasang tangan yang mungkin hal ini dapat mengkonfirmasi bahwa tiga pasang tangan itu merupakan sosok yang sama dengan tiga ksatria berkuda itu. Dari kemunculan tokoh misterius dalam cerita *Si Cantik Vasilisa*, dapat diketahui bahwa Baba Yaga tidak tinggal seorang diri melainkan memiliki tiga pelayan setia yang mengatur atau menjadi petanda terbit dan terbenamnya matahari. Hal ini memberikan kedalaman lainnya terhadap penokohan sosok Baba Yaga dalam cerita *Si Cantik Vasilisa* dan menjadi salah satu elemen penting untuk bisa memahami setiap adegan dalam ceritanya.

II.3.5.2. Restu Ibu yang Menyertai

Perjalanan menyusuri hutan lebat Rusia yang penuh dengan tantangan dapat dilalui Vasilisa dengan mudah berkat restu ibunya yang selalu menyertai melalui boneka pemberiannya. Boneka ini diberikan oleh ibu dari Vasilisa saat meninggal dan memberikan pesan kepadanya untuk selalu menjaganya. Tidak mudah bagi siapa pun untuk bisa menyusuri hutan yang lebat, gelap, dan penuh dengan ketidaktahuan. Namun, boneka ajaib yang dimiliki Vasilisa selalu menuntunnya ke arah yang benar hingga Vasilisa berhasil menemukan rumah Baba Yaga dan menyelesaikan setiap rintangan berupa tugas-tugas mustahil yang diberikan oleh Baba Yaga.

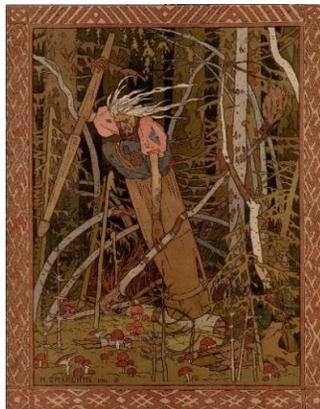
Di dalam ceritanya terdapat interaksi antara Baba Yaga dan Vasilisa yang membahas mengenai rahasia Vasilisa dalam melakukan semua tugas yang diberikan oleh Baba Yaga dengan mudah. Baba Yaga menanyakan bagaimana Vasilisa dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikannya dengan mudah, lalu Vasilisa menjelaskan bahwa restu ibunyalah yang telah menolongnya selama ini. Hal ini penting untuk dibicarakan karena terdapat pesan moral yang mendalam bahwa sesulit apapun rintangan yang dihadapi akan selalu lancar jika itu atas restu dari seorang ibu. Kekuatan kasih sayang seorang ibu yang selalu menemani dan menyertai sepanjang masa.

II.3.5.3. Sebuah Pesan dalam Ketidaktahuan

Dalam cerita ini Baba Yaga benar-benar merepresentasikan wujudnya sebagai entitas kuno di dalam hutan liar dimana sosoknya tinggal. Hutan merupakan sebuah tempat yang misterius, gelap dan berbahaya namun memiliki potensi yang besar di dalamnya. Dalam cerita *Si Cantik Vasilisa*, Baba Yaga hadir menjadi kisah dalam sebuah kisah yang diceritakan sebagai sosok yang ditakuti atas kejahatan dan kegelapan yang ada di sekitarnya. Konsep ini terbentuk dari Baba Yaga yang hadir sebagai simbol akan kehidupan dan kematian. Sebuah ketidaktahuan menjadi rasa takut bagi manusia untuk bisa menaklukkannya. Namun, Vasilisa mampu membuktikan bahwa tanpa berani untuk menghadapi ketidaktahuan itu berarti berlari dari potensi yang ada di depannya, sebuah potensi yang mampu merubah jalan hidup seseorang ke arah yang lebih baik. Hal ini juga diperkuat dengan tindakan moral yang dilakukan oleh Baba Yaga dalam ceritanya, bagaimana pada akhirnya Baba Yaga merasa gembira Vasilisa dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan dan turut memberikan apa yang diminta oleh Vasilisa sebagai imbalannya.

II.3.5.4. Visualisasi Baba Yaga dalam Cerita

Dalam cerita Si Cantik vasilisa, sosok Baba Yaga dihadirkan dengan visual yang kuat namun familiar terhadap sosoknya sebagai penyihir tua atau nenek sihir yang tinggal di dalam hutan. Pada Ilustrasi oleh Ivan Bilibin tergambarkan sosok tersebut lengkap dengan aksesoris dan hal lainnya yang mencirikhaskan Baba Yaga.



Gambar II.3 Ilustrasi Baba Yaga oleh Ivan Bilibin
Sumber: Buku "*Василиса Прекрасная*" hal.6, penulis Alexander Afanasyev (1902)

Visual sosok Baba Yaga oleh Ivan Bilibin merupakan salah satu ilustrasi yang dibuat pada tahun 1900 sebagai bagian dari buku *Василиса Прекрасная* oleh Alexander Afanasyev yang merupakan cerita mengenai tokoh protagonis Vasilisa. Pada ilustrasinya sosok Baba Yaga memiliki rupa seperti seorang nenek tua dengan wajah yang berkeriput, rambut putih panjang, berlengan panjang dan kurus, serta berpakaian lusuh. Visualisasi seperti pada ilustrasi tersebut menjadi penggambaran yang sering kali diterapkan pada sosok penyihir tua atau nenek sihir dalam sebuah cerita.



Gambar II.4 *Mortar dan Pestle*

Sumber: https://www.1stdibs.com/en-gb/furniture/more-furniture-collectibles/large-antique-mortar-pestle/id-f_1180958 (Diakses pada 24/01/2022)

Hal yang menjadi perhatian utama pada ilustrasi tersebut yaitu peralatan yang digunakan oleh Baba Yaga sebagai kendaraannya menyusuri hutan dan telah menjadi ciri khas sosok Baba Yaga itu sendiri. Alat yang tergambarkan dalam ilustrasi tersebut dikenal dengan *mortar* dan *pestle* atau dalam Bahasa Indonesia hampir sama dengan lesung dan alu yang tidak lain merupakan alat yang biasanya terbuat dari kayu, batu, metal, ataupun granit digunakan sebagai penumbuk seperti biji-bijian atau rempah dan bahan lainnya sebagai bagian dari alkimia dan farmasi.

Terlihat Baba Yaga sedang menggunakan sapu untuk menghapus jejak yang ditinggalinya ketika menyusuri hutan dengan menaiki lesung, seperti adegan dalam cerita *Si Cantik Vasilisa*, “ Segera suara yang mengerikan bergema melalui hutan; pohon-pohon berderak, daun-daun kering berdesir; dari dalam hutan Baba Yaga

melaju dengan lesung, menusuknya dengan alu, dan menyapu jejaknya dengan sapu.”

II.3.5.5. Visualisasi Bentuk Rumah Baba Yaga dalam Cerita

Setiap tokoh yang muncul atau ada dalam sebuah cerita pasti memiliki ciri khas masing-masing sehingga dapat membuat sosok itu mudah dikenali. Pada Baba Yaga rumah menjadi salah satu ciri khas yang kuat membedakan sosoknya dengan penyihir pada umum lainnya. Visual yang kuat terhadap bentuk rumah Baba Yaga seakan membuat rumah itu sebagai petanda dari kehadirannya. Layaknya penyihir dalam cerita *Hansel & Gratel* yang dikenal dengan rumahnya yang terbuat dari kue, coklat, permen, dan makanan manis lainnya, Baba Yaga pun muncul dengan konsep serupa. Untuk mengenal lebih dalam mengenai seperti apa rumah Baba Yaga, dilakukan analisis terhadap visual yang merupakan karya ilustrasi dari Ivan Bilibin yang langsung terinspirasi dari cerita *Si Cantik Vasilisa* dalam koleksi cerita rakyat Rusia Alexander Afanasyev dan kultur Rus.



Gambar II.5 Visual Rumah Baba Yaga

Sumber: Buku “*Василиса Прекрасная*” hal.9, penulis Alexander Afanasyev (1902)

Jika dilihat pada ilustrasi karya Ivan Bilibin, dapat terlihat beberapa aspek visual yang menarik dan unik pada rumah Baba Yaga. Dimulai dari bentuk rumahnya itu sendiri, pondasi dari rumah Baba Yaga terbuat dari potongan kayu yang dibangun sedemikian rupa sehingga membentuk seperti rumah kabin, selain itu dapat terlihat

pada ilustrasi tersebut bahwa pada bagian jendela ataupun atap rumahnya dihiasi dengan ornamen ukiran dan warna. Hal yang menjadi perhatian khusus pada rumah Baba Yaga yaitu kaki ayam yang muncul dan terletak pada bagian bawah rumah tersebut. Pada ilustrasi terdapat gambar tulang tengkorak yang mengelilingi rumah tersebut, hal ini menjadi penggambaran yang terdapat dalam cerita *Si Cantik Vasilisa* yang diceritakan bahwa rumah Baba Yaga dikelilingi atau dilingkungi oleh pagar yang terbentuk dari tulang belulang manusia dan tengkorak kepala manusia yang tertancap pada setiap pagarnya.

Dalam wawancara mengenai sosok Baba Yaga dan visual rumahnya berdasarkan budaya Slavia (Stanton, komunikasi pribadi, 6 Januari 2022) mengatakan bahwa menurut cerita dari Slavia Barat dan Timur, Baba Yaga merupakan sosok yang tinggal di sebuah pondok yang berdiri di atas “kaki ayam”, penggambaran “kaki ayam” ini merupakan penggambaran yang didasari dari tunggul pohon cemara tua yang biasa disebut oleh orang Slavia Timur sebagai “kaki ayam” karena bentuk akarnya yang menyebar dan mencuat dari tanah.

Untuk mengetahui bentuk nyata yang menginspirasi rumah Baba Yaga, haruslah melihat budaya asal ceritanya berkembang. Dalam hal ini visual nyata rumah Baba Yaga dapat dilihat dari rumah adat bangsa Slavia yang disebut *Izba*. Dalam Bahasa Slavia kuno kata *izba* yaitu *уцмьба* memiliki arti rumah, sedangkan Voyce (1966) mengatakan, kata *izba* yang merupakan kata dari bahasa Rusia Modern itu mungkin saja berasal dari kata *istuba* yang merupakan kata dari Slavonik kuno dan memiliki kesamaan dalam bahasa Jerman *stube*, dan dalam Bahasa Inggris yaitu *stove*. Sehingga, Voyce (1966) menjelaskan dalam bukunya bahwa pada dasarnya *izba* merupakan ruangan hangat yang pada awalnya tidak menggunakan cerobong asap melainkan menggunakan jendela yang berfungsi sebagai saluran keluarnya asap. Kemudian, pembukaan pada pintu dan jendela dibuat seminimal mungkin untuk melindungi dalam ruangan dari udara dingin dan lembab.

Jika dihubungkan dengan visualisasi rumah Baba Yaga hal itu dapat menjadi konsep awal dimana dalam ceritanya terkadang rumah Baba Yaga digambarkan

tanpa jendela atau tanpa pintu. Pada atap *izba* Baba Yaga terdapat ornamen berupa ukiran berbentuk kepala kuda, ornamen ini biasanya terdapat pada atap *izba* dan memiliki artinya tersendiri.



Gambar II.6 Ukiran Kayu Kepala Kuda

Sumber: Buku “*The Art and Architecture of Medieval Russia*” hal.9, penulis Arthur
Voyce (1966)

Arti dari kepala kuda ini berhubungan dengan adat dan kepercayaan bangsa Slavia kuno, Voyce (1966) menjelaskan bahwa kepala kuda memiliki arti penting yang signifikan dalam masyarakat bangsa Slavia yang dimana pada zaman dahulu tengkorak kepala kuda ditancapkan pada tiang panjang, diatur disekitar rumah karena dianggap sebagai jimat yang ampuh untuk mengusir roh jahat. Dengan begitu dapat diketahui bahwa praktik ini terus diterapkan namun telah dimodifikasi dengan ukiran kayu kepala kuda yang dipasang di tiang panjang, lalu ditempatkan di dekat rumah atau pada bubungan atap *izba* seperti pada ilustrasi rumah Baba Yaga oleh Ivan Bilibin.

Mengetahui bahwa ornamen kepala kuda pada bubungan atap rumah Baba Yaga itu memiliki nilai kepercayaan terhadap fungsinya sebagai jimat untuk mengusir roh jahat ini memberikan pemahaman mendalam terhadap elemen visual yang digunakan pada penggambaran Baba Yaga. Sehingga, penulis dapat memahami bahwa setiap elemen yang hadir mengenai Baba Yaga dalam ceritanya memiliki nilai dan artinya tersendiri. Bahkan hal ini dapat menggambarkan bahwa rumah Baba Yaga sebagai

rumah yang bersih dari sihir dan roh jahat, ini dapat dihubungkan dengan bagaimana setiap tokoh utama atau pahlawan pada cerita sering kali mengunjungi rumah atau *izba* Baba Yaga sebagai tempat singgah dan meminta pertolongan.

II.3.6. Komparasi Keterkaitan Gaya Penceritaan

Grimm Bersaudara dan Alexander Afanasyev merupakan beberapa orang yang terkenal sebagai kolektor dalam penceritaan cerita rakyat di Eropa. Grimm Bersaudara yang terdiri dari Jacob dan Wilhem Grimm berkebangsaan Jerman yang mengkoleksi dengan menceritakan ulang berbagai macam cerita rakyat dari Jerman pada abad ke-19, sedangkan Alexander Afanasyev yang merupakan orang Slavia telah mengkoleksi 600 cerita rakyat dari Rusia. Dalam koleksinya, Grimm dan Afanasyev memiliki tokoh penyihir yang memiliki similaritas terhadap masing-masing dalam cerita. Pada bagian ini dilakukan perbandingan pada cerita *Hänsel dan Gretel* dengan *Si Cantik Vasilisa* dan digunakannya teori dari Bascom untuk membuka pemahaman dalam memahami similaritas gaya penceritaan dongeng sehingga dapat menjadi unsur yang dapat membantu dalam menyampaikan cerita sebagai media informasi.

Hal pertama yang bisa dilihat dan dibandingkan dari kedua cerita ini yaitu struktur penceritaannya. Pada cerita *Hänsel dan Gretel* cerita diawali ketika terdapat sebuah keluarga yang beranggotakan seorang ayah, ibu, dan kedua anaknya yaitu Hänsel dan Gretel. Kemiskinan dan kurangnya makanan yang terjadi pada keluarga tersebut yang menjadi akar dimana Hänsel dan Gretel ditelantarkan oleh kedua orangtuanya sangat dalam di hutan belantara yang menjadi awal perjalanan keduanya menyusuri hutan hingga bertemu dengan seorang penyihir. Sedangkan, dalam cerita *Si Cantik Vasilisa* diawali ketika ayahnya pergi berkelana lalu Vasilisa tinggal bersama ibu dan kedua saudari tirinya yang jahat. Kemudian, Vasilisa diperintahkan oleh ibu tirinya untuk pergi ke hutan untuk mendapatkan api dari seorang nenek tua yang merupakan seorang penyihir yaitu Baba Yaga.

Jika dilihat dari awal penceritaan kedua cerita itu, dapat terlihat sebuah persamaan dan perbedaan. Kedua cerita diawali dari latar belakang keluarga dimana tokoh

utama Hänsel dan Gretel maupun Vasilisa berada. Namun, yang menjadi perbedaannya yaitu dorongan terhadap tokoh utama untuk pergi dan menyelusuri hutan tersebut. Hänsel dan Gretel berada di hutan ketika kedua orangtuanya dengan sengaja melantarkan mereka jauh ke dalam hutan dengan alasan kemiskinan yang dialami oleh keluarganya dengan harapan Hänsel dan Gretel tidak akan pernah kembali pulang, kemudian Vasilisa berada di hutan ketika ibu tirinya sengaja mengirimnya pergi dengan tujuan jahatnya yaitu agar Vasilisa dimakan oleh Baba Yaga dan tidak akan pernah kembali pulang.

Masuk ke dalam fokus utama yaitu sosok penyihir dalam kedua cerita. Dalam bagian ini terlihat adegan pertemuan tokoh utama dengan wujud rumah dari masing-masing penyihir yang tergambarkan dalam ilustrasi oleh Ludwig Retcher dan Ivan Bilibin.



Gambar II.7 *Hänsel und Gretel vor dem Hexenhaus*

Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:1903_Ludwig_Richter.jpg (Diakses pada 10/01/2022)

Pada ilustrasi karya Ludwig Retcher seorang ilustrator asal Jerman ini tergambarkan adegan dimana Hänsel dan Gretel mengunjungi rumah seorang penyihir. Berdasarkan adegan dalam ceritanya, Grimm, J & Grimm, W (1972) menceritakan, “Ketika mereka mendekati rumah kecil itu, mereka melihat bahwa rumah itu terbuat dari roti dan dilapisi dengan kue, tetapi jendela tersebut terbuat

dari gula.” Rumah penyihir ini memiliki visual yang unik dengan digambarkan sebagai rumah yang terbuat dari berbagai makanan manis yang mengundang.



Gambar II.8 Vasilisa dan tengkorak

Sumber: Buku “*Василиса Прекрасная*” hal.3, penulis Alexander Afanasyev (1902)

Kemudian pada karya ilustrasi seorang ilustrator Rusia yaitu Ivan Bilibin, rumah dari penyihir Baba Yaga digambarkan seperti pada cerita *Si Cantik Vasilisa* dalam *Russian Fairy Tales* yang dideskripsikan bagaimana gubuk Baba Yaga dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari tulang manusia dengan tengkorak kepala manusia dengan mata yang menatap tertancap pada setiap ujungnya, tiang pintu terbuat dari kaki manusia, tangan manusia sebagai baut, dan lubang kunci yang penuh dengan gigi yang tajam.

Kehadiran rumah pada setiap cerita ini menjadi persamaan dan keterkaitan terhadap satu cerita dengan lainnya. Jika dilihat berdasarkan salah satu teori Propp mengenai perubahan pada elemen yang terdapat dalam cerita rakyat terdapat jenis kemungkinan perubahan, dalam hal ini yaitu:

a. Modifikasi

Modifikasi menjadi hal yang terlihat di dalam cerita *Hänsel & Gretel* dan *Si Cantik Vasilisa*. Dalam kasus ini salah satu modifikasi terjadi pada alurnya, keduanya memiliki konsep serupa namun dengan latar belakang, tujuan yang berbeda meskipun keduanya berakhir bahagia. Yang menjadi

persamaan yaitu unsur elemen yang ada di dalamnya, seperti kedua rumah penyihir yang keduanya memiliki bentuk dengan cirinya masing-masing dan menjadi lokasi vital dalam cerita yang dikunjungi oleh para tokoh utamanya.

b. Kontaminasi

Kontaminasi menjadi unsur lainnya yang terjadi pada kedua cerita. Dalam kedua cerita tersebut digunakan suatu ide bahwa terdapat sosok penyihir tua atau nenek sihir yang tinggal di dalam hutan dan tinggal di suatu rumah atau gubuk tua yang misterius dan penuh dengan unsur magis. Keduanya juga terkontaminasi dengan ide bahwa sosok penyihir tua itu merupakan sosok kanibal yang gemar memakan manusia terutama anak-anak. Namun, sosok penyihir dalam cerita *Hänsel & Gretel* lebih jelas memperlihatkan sifat kanibalismenya secara verbal dan aksi yang dilakukannya. Sedangkan, sifat kanibalisme pada sosok Baba Yaga hanya dapat terlihat secara pasif-agresif.

c. Intensifikasi dan Atenuasi

Transformasi terhadap aksi dari tokoh utamanya diantara kedua cerita ini dapat terlihat serupa tapi tak sama. Dalam cerita *Si Cantik Vasilisa*, tokoh utamanya yaitu Vasilisa dikirim atau diperintahkan oleh ibu tirinya melakukan perjalanan ke hutan untuk mendapatkan sesuatu yaitu api. Sedangkan, *Hänsel & Gretel* dikirim ke dalam hutan yang membuat mereka harus melakukan perjalanan untuk mencari makanan. Kedua cerita tersebut memiliki konsep bahwa ada tokoh utama yang dikirim atau diperintahkan oleh tokoh antagonis ke dalam hutan yang kemudian hal itu menjadi tugas yang berbahaya, akankah berhasil, memenuhi janji, atau gagal.

II.3.7. Wawancara Bersama Olga Stanton

Dalam sebuah cerita umumnya terdapat tokoh yang memiliki karakteristik kuat di antara tokoh lainnya sehingga meskipun tokoh tersebut bukan merupakan tokoh utama di dalam ceritanya masih mampu hadir dengan kuat dan familiar bahkan

mengalahkan pamor dari tokoh utamanya. Pada cerita *Si Cantik Vasilisa* tokoh Baba Yagalah yang hadir menjadi tokoh populer dengan karakteristik yang kuat dan tidak linier. Tentunya, untuk bisa memahami bagaimana tokoh ini mampu dengan kuat hadir dalam setiap ceritanya perlu diketahui lebih dalam terhadap latar belakang dimana tokoh tersebut tercipta. Hal ini juga membantu penulis untuk bisa menceritakan cerita dan tokoh Baba Yaga dengan cara mendalami untuk memahaminya secara pribadi terlebih dahulu. Sehingga, penyampaiannya terhadap ceritanya benar dan sesuai.

Di dalam bagian wawancara ini penulis berkesempatan untuk mewawancarai narasumber asal Ukraina bernama Olga Stanton yang merupakan seorang folkloris dan praktisi dalam tradisi, kepercayaan, dan ilmu sihir Slavia. Wawancara ini dilakukan secara *online* melalui media sosial pada tanggal 6 Januari, 7 Januari, dan 4 Mei 2022. Pada bagian ini akan disajikan beberapa hal yang didapatkan setelah mewawancarai Olga Stanton mengenai Baba Yaga sebagai tokoh yang hadir dalam cerita dan menjadi tokoh dongeng populer di Slavia. Wawancara ini juga dilakukan sebagai validasi mengenai beberapa hal yang selama ini sudah diketahui oleh penulis namun belum ada konfirmasi yang memvalidasinya.

II.3.7.1. Persepsi yang Tercipta Terhadap Baba Yaga

Salah satu yang dipertanyakan dalam wawancara ini yaitu mengenai persepsi yang muncul terhadap tokoh Baba Yaga. Pertanyaan ini dipertanyakan karena dibutuhkannya informasi untuk bisa memahami apa yang digambarkan dalam cerita terhadap tokohnya dan bagaimana hal itu menjadi konsep yang tergambarkan secara nyata.

Penulis menanyakan bagaimana Baba Yaga digambarkan menjadi sosok yang dikenal menakutkan dan diceritakan sedemikian rupa dalam cerita berupa literasi maupun secara verbal di Slavia, apa yang mendorong terciptanya penggambaran itu. Berikut jawaban yang diberikan oleh Stanton kepada penulis mengenai hal tersebut:

Indeed, Baba Yaga is a common character of Slavic fairytales - in some of them, she attempts to eat children, although usually fails. I have to say, neither my parents, not my grandparents ever scared me with Baba Yaga (we have Babay for that), yet I found her portrayal scary in children's tales, movies, and cartoons as a child, and She became my childhood nightmare. I'd have to say that as I was a child with a weak nervous system, she was terrorizing me rather frequently in my dreams. I honestly did not hear any Ukrainian parents or grandparents scaring their children with Baba Yaga, using an image of Babay for that instead (Stanton, komunikasi pribadi, 6 Januari 2022).

Dalam balasannya, Stanton membenarkan bahwa Baba Yaga menjadi sosok karakter yang umum muncul di dongeng Slavia, bagaimana dibeberapa ceritanya sering kali mencoba untuk memakan anak-anak, namun hal itu biasanya gagal. Lalu Stanton menjelaskan bagaimana di kampung halamannya yaitu di Ukraina, sosok Baba Yaga bukan merupakan sosok yang sering diceritakan dan digunakan untuk menakuti anak-anak, melainkan terdapat tokoh lainnya yang dikenal dengan Babay. Namun, sosok Baba Yaga ini tetap menghantui dan menjadi mimpi buruk karena penggambarannya yang menyeramkan dalam dongeng anak-anak, film, dan kartun di Slavia pada masa kanak-kanaknya. Stanton kemudian menambahkan informasi mengenai penggambaran lain Baba Yaga dari sudut pandang para peneliti yang beresonansi dengan kemunculannya dalam cerita *Si Cantik Vasilisa* dan cerita lainnya.

Researchers see her as an image of death or a guardian of a portal to the World of the Dead, welcome to adults and serving as a part of their initiation, but evil to children as children are way too young to die; therefore, their death feels always wrong (Stanton, komunikasi pribadi, 6 Januari 2022).

Berdasarkan penjelasannya, Stanton menjelaskan bagaimana Baba Yaga ini sering dilihat dan dihubungkan dengan gambar akan kematian atau sebagai pelindung portal ke dunia kematian. Konsep ini memberikan arti mendalam terhadap eksistensinya sebagai tokoh antagonis dalam cerita yang mana tindakannya akan

terlihat berbeda sesuai sudut pandangnya. Contohnya, setiap tindakan yang dilakukan kepada anak-anak dalam cerita akan terkesan jahat dan kejam jika dilihat dari sudut pandang anak-anak sebagai sosok yang lugu dan tak berdosa. Hal ini tentunya beresonansi dengan penceritaannya dalam dongeng Slavia seperti *Si Cantik Vasilisa* yang dimana Baba Yaga menjadi tokoh jahat dari sudut pandang karakter lain di dalamnya yang sudah terbentuk sebagai bagian dari cerita. Dengan begitu, dalam suatu penggambaran akan memiliki kesan lainnya berdasarkan sudut pandang yang melihatnya.

II.3.7.2. Tindakan Baba Yaga dalam Cerita Si Cantik Vasilisa

Pertanyaan selanjutnya yaitu mengenai Baba Yaga dan tindakan yang dilakukannya di dalam cerita. Bagaimana dalam cerita *Si Cantik Vasilisa* ada hal menarik terkait tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh Baba Yaga yang memunculkan pertanyaan terhadap perannya sebagai tokoh antagonis. Penulis bertanya kepada Stanton dengan jawaban berdasarkan persepsinya berkenaan mengenai Baba Yaga yang menolong Vasilisa dalam perjalannya untuk mendapatkan api. Berikut jawaban yang diberikan oleh Stanton:

In most tales Baba Yaga is a villain who is generally unfriendly towards people, and when She helps, it is help from a dangerous source (Stanton, komunikasi pribadi, 4 Mei 2022).

Stanton mengatakan bagaimana di banyak ceritanya Baba Yaga secara umum hadir memberikan bantuannya kepada tokoh protagonis. Namun, ketika Baba Yaga menolongnya, itu merupakan bantuan yang datang dari sumber yang berbahaya. Dimana disini penulis turut membandingkan antara pertolongan yang diberikan oleh Ibu Peri kepada Cinderella dan Baba Yaga kepada Vasilisa yang keduanya memiliki persamaan konsep namun ada perbedaan yang signifikan dan lebih kompleks terhadap Baba Yaga. Stanton menambahkan dan memberikan penjelasan mengenai perbandingan antara pertolongan yang didapatkan oleh Vasilisa dan Cinderella dalam ceritanya masing-masing. Berikut penjelasan yang diberikan mengenai hal tersebut:

You may have noticed that Baba Yaga commonly performs initiations for youth: both male and female. The journey to Baba Yaga and service there was a challenge and an initiation for Vasilisa, which she would not be able to pass without Baba Yaga, yet indeed, as you pointed out, she was rewarded for her hard work in the end and did not simply get her wishes granted with nothing in return like Cinderella. So, yes, indeed, she earned her reward and passed her initiation, just as any girl her age was supposed to (Stanton, komunikasi pribadi, 4 Mei 2022).

Dalam penjelasannya Stanton memberikan pandangan bagaimana dalam ceritanya Baba Yaga tidak begitu saja memberikan pertolongan atau bantuannya kepada tokoh dalam cerita yang biasanya merupakan anak muda. Selalu Baba Yaga akan memberikan sebuah inisiasi berupa rintangan yang harus dilakukan dan dilalui oleh tokoh protagonis, layaknya Vasilisa dalam cerita *Si Cantik Vasilisa* yang diberikan beberapa tantangan oleh Baba Yaga untuk bisa mendapatkan pertolongan yang diinginkannya. Pada akhirnya, pertolongan yang didapatkan oleh Vasilisa menjadi sebuah hadiah atas jerih payahnya.

II.3.7.3. Para Pelayan Baba Yaga

Pada pertanyaan lainnya, penulis berkesempatan untuk menanyakan terkait dengan kehadiran tiga ksatria berkuda yang pada cerita *Si Cantik Vasilisa* dijelaskan sebagai pelayan setia dari Baba Yaga itu sendiri. Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui maksud dari kehadiran tiga ksatria berkuda ini. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Stanton:

Presence of the three mysterious helpers, later revealed as Dawn/Dusk (Zarya), Day, and Night just shows Her connection to the forces of nature and even the very basic universal structure. She is a primeval chthonic being that is older, wiser, and more powerful than any human living, if forces like this are her loyal servants (Stanton, komunikasi pribadi, 4 Mei 2022).

Dalam penjelasannya Stanton mengungkapkan bahwa seperti yang dijelaskan pada ceritanya bahwa ketiga ksatria berkuda itu tidak lain merupakan Fajar (*Zarya*),

Siang, dan Malam. Hal ini membuka koneksi lain terhadap Baba Yaga bahwa sosoknya terkoneksi secara langsung dengan kekuatan alam dan bahkan struktur dasar semesta. Baba Yaga menjadi sosok *chthonic* atau sosok yang berhubungan dengan alam bawah dan bahkan lebih tua, bijak, dan kuat dari manusia hidup manapun jika Fajar, Siang, dan Malam pun mampu menjadi pelayan setianya.

II.3.7.4. Visual dan Hubungannya dalam Budaya Slavia

Tentunya untuk bisa memberikan keautentikan atau esensi asli cerita dibutuhkan untuk mengetahui latar belakang budaya yang terkait dengan penceritaannya. Dalam hal ini penulis bertanya kepada Stanton mengenai visual yang berdasarkan referensi dari ilustrasi karya Ivan Bilibin pada cerita *Si Cantik Vasilisa* untuk mengetahui apakah visual dari rumah itu berhubungan dengan budaya Slavia atau dari analisis sebelumnya sudah diketahui dengan rumah adat yang disebut *izba*. Berikut jawaban yang diberikan Stanton kepada penulis:

A traditional Russian log home (cabin) is indeed called izba. The roof of a typical izba used to be commonly adorned with Solar symbols (horse heads) that are mounted on the center log that holds the roof using place. Such ornament (called konek or konyok) mostly played a magical purpose of protecting the home from evil and also covered the ends of the center log (matitsa). This is a very common design for Russian izba (Stanton, komunikasi pribadi, 4 Mei 2022).

Berdasarkan penjelasannya Stanton membenarkan bahwa rumah itu merupakan rumah adat Rusia yang disebut dengan *izba* yang pada umumnya di bagian atap dihiasi oleh kepala kuda sebagai simbol dari tata surya yang juga berfungsi sebagai alat yang menahan atapnya. Selain itu ornamen tersebut memiliki fungsi magis sebagai pelindung rumah dari kejahatan.

Untuk mengetahui lebih dalam penulis kembali bertanya mengenai simbol kuda yang digunakan sebagai penghias atau ornamen pada rumah adat *izba* atau rumah dari Baba Yaga itu sendiri. Berikut jawaban yang diberikan oleh Stanton mengenai hal tersebut:

Horse is an ancient Slavic symbol of the Sun and also stars. Any part of the horse was considered magical, including the objects that were in contact with the horse (horseshoes, water that the horse drank and dripped from its lips, etc.). One Ukrainian tale tells of a horse head that lived by itself in a small cabin in the woods just like Baba Yaga and rewarded those who would feed it daily, but eat the ones who would not do so (Stanton, komunikasi pribadi, 4 Mei 2022).

Dari penjelasannya penulis mendapatkan informasi bagaimana kuda menjadi simbol matahari dan bintang dalam Slavia kuno. Setiap bagian pada kuda memiliki unsur sihir, termasuk setiap objek yang kontak bersentuhan dengan kuda. Contohnya, bahkan air yang diminum dan menetes dari mulut kuda pun menjadi sakti. Stanton juga menambahkan bagaimana di Ukraina terdapat cerita mengenai kepala kuda yang tinggal di kabin kecil seperti Baba Yaga dan siapa yang bersedia memberinya makan setiap hari akan dihadahi, namun sebaliknya jika tidak bersedia memberinya makan maka orang itu akan dimakan oleh kepala kuda tersebut.

II.4. Resume

Berdasarkan analisis pembahasan fenomena dan masalah yang telah dilakukan, penulis dapat menarik poin-poin yang menjadi kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa sosok Baba Yaga benar adanya berkembang dan menjadi bagian dari kebudayaan Slavia yang diceritakan secara lisan oleh para orang tua dengan tujuan menakuti anak-anak untuk patuh terhadap perintah atau berbuat baik. Hal ini mengacu pada tujuannya sebagai media edukasi dengan cara menakut-nakuti. Selain itu, hal ini menjadi sesuatu yang umum terjadi di berbagai bagian dunia, seperti halnya sosok Boogeyman di Amerika maupun Kuntilanak atau Wewe Gombel di Indonesia.
2. Baba Yaga merupakan salah satu tokoh cerita dongeng yang hadir dalam keberagaman. Namun, dengan terbatasnya media yang mendukung untuk bisa mengenalkan tokoh dan ceritanya kepada masyarakat khususnya Indonesia mempersulit cerita tersebut untuk bisa dikenali.

3. Cerita *Si Cantik Vasilisa* terceritakan dalam buku *Russian Fairy Tales* oleh Alexander Afanasyev dengan ilustrasi oleh Ivan Bilibin. Namun, dalam bukunya cerita tersebut tidak secara eksplisit diceritakan dan ilustrasinya hanya dibuat pada bagian tertentu saja dengan penggambaran yang tidak konsisten terhadap elemennya.
4. Dalam cerita *Si Cantik Vasilisa* tidak hanya tokoh Vasilisa dan Baba Yaga yang hadir, terdapat tokoh lainnya seperti ibu dan saudari tiri Vasilisa, tiga ksatria berkuda, rumah Baba Yaga, dan boneka kesayangan Vasilisa yang diberikan oleh ibu kandungnya.
5. Buku *Russian Fairy Tales* kurang mampu beradaptasi menarik minat pembaca pada zaman sekarang dikarenakan gaya bahasa, ilustrasi, dan desainnya yang terbilang kuno.
6. Bahwa tidak di setiap bagian Slavia Baba Yaga diceritakan secara lisan oleh para orang tua dan digunakan sebagai figur untuk menakuti anak-anak, seperti pada bagian Ukraina yang dimana Baba Yaga tergantikan dengan sosok Babay. Namun, sosok Baba Yaga tetap berdampak dengan kemunculannya dalam media lain seperti film ataupun kartun anak-anak yang turut merubah esensi dari cerita dalam dongeng aslinya.
7. Kemunculan tokoh Baba Yaga dalam ceritanya akan memiliki perbedaan khususnya dalam menentukan apakah tindakannya merupakan suatu hal yang baik atau buruk. Namun, hal ini berkaitan dengan simbolisme terhadap sosok Baba Yaga sebagai penggambaran fisik akan kematian dan kehidupan.
8. Dalam cerita *Si Cantik Vasilisa*, Baba Yaga digambarkan sebagai sosok *chthonic* yang berkaitan langsung dengan kekuatan alam dan struktur semesta itu sendiri.
9. Cerita *Si Cantik Vasilisa* memiliki pesan yang kuat terkandung di dalamnya. Perjalanan kegelapan mental di luar yang diketahui, menjadi sebuah gambaran hidup transisi menuju kedewasaan dalam menaklukkan rasa takut, berani dalam menghadapi ketidaktahuan karena meskipun dalam prosesnya itu penuh dengan rasa kehilangan dan ketidakadilan namun pada akhirnya pasti terdapat titik terang.

10. Terdapat nilai yang terkandung di dalam ceritanya mengenai seorang ibu sebagai konsep universal terhadap gambaran akan kasih sayang yang selalu menyertai sepanjang masa. Setiap restu dan nasihat dari seorang ibu sebagai kekuatan yang dapat mengalahkan sihir atau kesulitan apapun yang dihadapi dalam kehidupan.
11. Cerita *Si Cantik Vasilisa* diselimuti dengan kebudayaan Slavia khususnya secara visual pada elemennya dari mulai atribut hingga rumah Baba Yaga yang merupakan rumah adat Slavia yang dikenal dengan *izba* dan ornamen pada rumahnya seperti ukiran kuda yang memiliki simbolis sebagai tata surya dan unsur magis dalam melindungi rumah dari kejahatan dalam kepercayaan Slavia.
12. Penceritaan Baba Yaga memiliki similaritas dan keterkaitan dengan cerita dongeng lainnya seperti *Hänsel & Gretel* dengan struktur penceritaan, karakterisasi, dan pesan yang hampir serupa. Hal ini didukung dengan teori Propp yang berkenaan dengan adanya perubahan pada elemen yang terdapat dalam cerita rakyat.

Berdasarkan beberapa poin penting yang telah didapatkan dari analisis pembahasan fenomena dan masalahnya, dibutuhkan solusi yang dapat dilakukan untuk bisa menjawab fenomena masalah yang terjadi. Disinilah perancangan dilakukan sebagai sebuah solusi yang diharapkan mampu memenuhi target sesuai dengan tujuannya.

II.5. Solusi Perancangan

Setelah didapaknya poin-poin penting dari analisis fenomena dan masalah, penulis dapat melihat solusi yang dapat dilakukan sebagai langkah selanjutnya dengan cara perancangan. Perancangan ini berfungsi sebagai upaya dalam menjawab fenomena dan masalah terkait sehingga tujuan awal perancangan dapat terpenuhi. Dalam hal ini solusi perancangan harus mengacu pada media seperti apa yang cocok untuk bisa mewakili tujuan perancangan dengan baik dan hal apa yang mampu menarik khalayak sasaran untuk turut hadir bukan hanya sebagai apresiator

namun juga solusi dari masalah terhadap fenomena yang diangkat dalam perancangannya.

Dalam fenomena berupa penceritaan dengan mengangkat tokoh tertentu yang memiliki unsur penokohan yang kuat serta unsur kebudayaan dibaliknya seperti Baba Yaga harus memperhatikan dan memahami setiap elemen-elemen yang hadir dalam ceritanya untuk bisa menceritakan kembali dengan baik, sehingga dalam penerjemahannya tidak keluar jauh dari sumbernya meskipun ada penambahan elemen baru yang dimasukan. Hal ini juga sebagai upaya dalam mempertahankan keautentikan ceritanya yang kental akan budaya Slavia dan nilai pesan yang terkandung di dalamnya. Namun, terdapat elemen yang harus diperbaharui dari yang sudah ada sebelumnya sehingga perancangan akan lebih mudah diterima oleh khalayak sasaran dan mampu menambahkan kebaruan yang mengelevasi.